



Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Menghadapi Perkembangan Artificial Intelligence di Lingkungan Pendidikan

Miftah Fariz^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*miftahfariz@umsu.ac.id¹

Alamat: Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kota Medan, Sumatera Utara 20238

Korespondensi penulis: miftahfariz@umsu.ac.id

Abstract. *The advancement of artificial intelligence (AI) has brought about significant changes in the learning process within educational settings. This technology assists teachers and students in accessing information, organizing materials, obtaining explanations, and developing learning media. However, its use also raises ethical issues, such as academic dishonesty, plagiarism, technological dependency, inaccurate information, privacy violations, algorithmic bias, and unauthorized access. This study aims to analyze the relevance of Islamic ethical values in addressing the development of AI in education. It employs a qualitative approach through library research. Data were gathered from the Qur'an, Hadith, texts on Islamic ethics, books, journal articles, research reports, and education policy documents. Data collection was conducted via document study, and analysis was performed using content analysis involving stages of reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that values such as honesty, trustworthiness (*amanah*), responsibility, verification (*tabayyun*), justice, and excellence (*ihsan*) offer relevant and practical concepts for guiding AI usage. Honesty preserves academic integrity; trustworthiness directs technology use toward educational goals; responsibility affirms the human role as the controller of technology; verification strengthens information validation; justice protects equitable access; and excellence encourages optimal and beneficial technology utilization. These values can be implemented through contextual learning, teacher role-modeling, habituation, institutional policies, and process-oriented assessment systems. The study concludes that AI should be positioned as an educational tool controlled by humans and grounded in Islamic ethical values.*

Keywords: Artificial Intelligence, Islamic Ethics, Islamic Education, Digital Ethics, Academic Integrity.

Abstrak. Perkembangan artificial intelligence telah membawa perubahan besar dalam proses pembelajaran di lingkungan pendidikan. Teknologi ini dapat membantu guru dan peserta didik dalam mengakses informasi, menyusun materi, memperoleh penjelasan, serta mengembangkan media pembelajaran. Namun, penggunaannya juga menimbulkan persoalan etis, seperti ketidakjujuran akademik, plagiarisme, ketergantungan teknologi, informasi yang tidak akurat, pelanggaran privasi, bias algoritma, dan kesenjangan akses. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi nilai-nilai akhlak Islam dalam menghadapi perkembangan artificial intelligence di lingkungan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab akhlak Islam, buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi melalui tahap reduksi, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, tabayyun, keadilan, dan ihsan memiliki relevansi konseptual dan praktis dalam mengarahkan penggunaan artificial intelligence. Kejujuran menjaga integritas akademik, amanah mengarahkan penggunaan teknologi sesuai tujuan pendidikan, tanggung jawab menegaskan posisi manusia sebagai pengendali teknologi, tabayyun memperkuat verifikasi informasi, keadilan melindungi kesetaraan akses, sedangkan ihsan mendorong pemanfaatan teknologi secara optimal dan bermanfaat. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan, kebijakan lembaga, dan sistem penilaian yang berorientasi pada proses. Penelitian ini menyimpulkan bahwa artificial intelligence perlu ditempatkan sebagai alat bantu pendidikan yang dikendalikan oleh manusia dan berlandaskan nilai akhlak Islam.

Kata kunci: Artificial Intelligence, Akhlak Islam, Pendidikan Islam, Etika Digital, Integritas Akademik.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan artificial intelligence atau kecerdasan buatan telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, menyelesaikan pekerjaan, berkomunikasi, dan belajar. Di lingkungan pendidikan, artificial intelligence tidak lagi terbatas pada sistem administrasi atau analisis data,

tetapi telah hadir dalam bentuk chatbot, mesin penerjemah, aplikasi penilaian otomatis, sistem pembelajaran adaptif, generator gambar, serta perangkat generatif yang mampu menghasilkan teks, kode, audio, dan video(Khusna et al., 2026). Teknologi tersebut membuka peluang bagi peningkatan pembelajaran karena peserta didik dapat memperoleh penjelasan secara cepat, umpan balik langsung, dan akses belajar yang lebih luas. Guru juga dapat memanfaatkan artificial intelligence untuk menyusun rancangan pembelajaran, membuat variasi soal, merangkum materi, dan mengembangkan media interaktif(Septiana & Sopingi, 2025). UNESCO menilai bahwa artificial intelligence generatif dapat mendukung inovasi pendidikan. Namun, penggunaannya harus tetap berpusat pada manusia, melindungi hak peserta didik, dan memperkuat kapasitas manusia, bukan menggantikannya. Dengan demikian, perkembangan artificial intelligence perlu dipahami sebagai perubahan teknis, sosial, dan moral yang memengaruhi tujuan, proses, serta budaya pendidikan(Musyafa et al., 2025).

Pemanfaatan artificial intelligence dalam pendidikan juga melahirkan persoalan baru. Peserta didik dapat memakai teknologi tersebut untuk mencari referensi, memahami konsep, atau mengembangkan ide. Akan tetapi, mereka juga dapat menggunakannya untuk menyelesaikan tugas tanpa menjalani proses berpikir yang memadai. Teks yang dihasilkan artificial intelligence dapat dikumpulkan sebagai karya pribadi tanpa pengakuan terhadap penggunaan teknologi tersebut(Saleh, 2026). Kondisi ini membuat batas antara bantuan teknologi dan ketidakjujuran akademik menjadi semakin kabur. Masalah lainnya mencakup informasi yang keliru, bias algoritma, pelanggaran privasi, ketergantungan teknologi, serta berkurangnya latihan membaca, menulis, bernalar, dan memecahkan masalah secara mandiri(A. S. Putri & Aripin, 2025). Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak dapat dipersempit menjadi proses transfer pengetahuan dan penguasaan keterampilan. Pendidikan juga bertugas membentuk manusia yang mampu menggunakan pengetahuan secara benar, bertanggung jawab, dan bermanfaat(Hadi et al., 2026). Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan berkaitan dengan pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Akhlak bukan sekadar aturan perilaku yang tampak dari luar. Akhlak merupakan kualitas batin yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan baik secara sadar dan konsisten. Pendidikan akhlak mengarahkan peserta didik agar mampu membedakan antara yang benar dan salah, yang memberikan kemaslahatan dan menimbulkan kerusakan, serta yang dapat digunakan dan disalahgunakan. Ketika artificial intelligence masuk ke ruang kelas, pertanyaan utama tidak hanya berkaitan dengan efektivitas teknologi tersebut(Taufik et al., 2023). Pertanyaan yang lebih mendasar adalah bagaimana peserta didik menggunakannya sesuai dengan nilai ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab. Kajian etika

artificial intelligence berbasis kebajikan Islam menunjukkan bahwa tradisi etika Islam dapat menghubungkan penggunaan teknologi dengan tujuan moral, pembentukan karakter, kemaslahatan, dan pertanggungjawaban manusia(Nisa et al., 2025).

Nilai kejujuran memiliki relevansi langsung dalam penggunaan artificial intelligence di lingkungan pendidikan. Islam menempatkan kejujuran sebagai dasar pembentukan kepribadian dan hubungan sosial. Allah Swt. memerintahkan orang beriman agar bertakwa dan bersama orang-orang yang benar sebagaimana tercantum dalam Q.S. At-Taubah ayat 119. Dalam penggunaan artificial intelligence, nilai kejujuran menuntut peserta didik untuk mengakui keterlibatan teknologi dalam penyelesaian tugas. Peserta didik tidak boleh menyerahkan keluaran artificial intelligence sebagai karya pribadi, memalsukan data, atau memakai teknologi untuk menghindari proses belajar(Al Jumhuri, 2025). Kejujuran juga mengharuskan guru, mahasiswa, dan peneliti menjelaskan batas penggunaan artificial intelligence dalam penulisan, penilaian, dan penelitian. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dapat menjadi dasar untuk membangun budaya transparansi dalam penggunaan artificial intelligence. Peserta didik tidak cukup hanya dilarang melakukan plagiarisme(Oktalisa et al., 2024). Mereka perlu memahami alasan moral mengapa pengakuan sumber, orisinalitas, dan tanggung jawab intelektual penting bagi kehormatan ilmu. Kajian mengenai literasi digital dalam pendidikan Islam juga menempatkan kejujuran sebagai unsur penting dalam pembentukan kemampuan moral peserta didik ketika berinteraksi dengan artificial intelligence(Seftiani et al., 2026).

Nilai tabayyun juga relevan karena sistem artificial intelligence dapat menghasilkan jawaban yang terlihat meyakinkan, tetapi tidak selalu benar, lengkap, atau sesuai dengan konteks. Jika peserta didik menerima keluaran artificial intelligence tanpa melakukan verifikasi, mereka berisiko mengembangkan pemahaman yang keliru. Prinsip tabayyun menuntut seseorang untuk memeriksa informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya. Prinsip tersebut ditegaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6(A. Putri et al., 2026). Dalam penggunaan artificial intelligence, tabayyun dapat diterapkan dengan membandingkan jawaban yang dihasilkan teknologi dengan buku, artikel ilmiah, sumber primer, pendapat ahli, dan konteks persoalan yang sedang dibahas(Abas, 2025). Melalui proses tersebut, peserta didik tidak menjadi pengguna teknologi yang pasif, tetapi berkembang menjadi pembelajar kritis. Tabayyun juga berkaitan dengan literasi artificial intelligence, yaitu kemampuan memahami cara kerja umum teknologi, mengenali keterbatasannya, menilai risikonya, dan menggunakan hasilnya secara bertanggung jawab. Penelitian mengenai pendidikan etika artificial intelligence menegaskan bahwa literasi artificial intelligence harus mencakup dimensi etis, evaluatif, dan reflektif, bukan hanya kemampuan mengoperasikan aplikasi(Muhammad, 2025).

Nilai keadilan menjadi dasar penting karena sistem artificial intelligence dapat mereproduksi bias yang terdapat dalam data, desain, dan konteks pengembangannya. Jika artificial intelligence digunakan dalam penilaian, seleksi, pengawasan, atau pemberian rekomendasi belajar tanpa pemeriksaan kritis, teknologi tersebut dapat merugikan kelompok tertentu. Kesenjangan akses juga dapat terjadi karena tidak semua peserta didik memiliki perangkat, koneksi internet, kemampuan digital, atau akses terhadap layanan artificial intelligence berbayar. Islam memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan sebagaimana terdapat dalam Q.S. An-Nisa ayat 135. Dalam lingkungan pendidikan, nilai keadilan menuntut agar penggunaan artificial intelligence tidak mengurangi hak peserta didik, tidak menciptakan diskriminasi, dan tidak menjadikan kemampuan ekonomi sebagai penentu akses terhadap pembelajaran yang berkualitas. UNESCO juga menempatkan keadilan, non-diskriminasi, transparansi, dan perlindungan hak asasi manusia sebagai bagian penting dalam etika artificial intelligence (Noor et al., 2025).

Nilai ihsan dan kemaslahatan dapat mengarahkan penggunaan artificial intelligence agar tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil yang cepat. Ihsan mendorong manusia untuk bekerja secara sungguh-sungguh, benar, dan memberikan manfaat. Dalam proses pembelajaran, kemudahan yang diberikan artificial intelligence seharusnya meningkatkan kualitas pemahaman, bukan menurunkan kesungguhan peserta didik. Artificial intelligence dapat digunakan untuk memperoleh contoh, menguji argumentasi, memperbaiki struktur tulisan, atau memahami materi yang sulit (Tumangger & Pohan, 2026). Namun, hasil akhirnya tetap memerlukan pemikiran, penilaian, dan kontribusi pribadi peserta didik. Kerangka maqasid al-shariah juga dapat digunakan untuk menilai manfaat dan risiko artificial intelligence melalui perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam pendidikan, perlindungan akal berkaitan dengan pengembangan daya nalar dan kemampuan mengambil keputusan. Penggunaan artificial intelligence yang melemahkan kemampuan berpikir kritis bertentangan dengan tujuan tersebut. Sebaliknya, penggunaan artificial intelligence yang memperluas akses ilmu atau mendukung personalisasi pembelajaran dapat dinilai sebagai bentuk kemaslahatan apabila dilakukan secara proporsional. Kajian mengenai artificial intelligence dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, peran guru dan pembinaan nilai tetap tidak dapat digantikan oleh sistem otomatis (Udhma et al., 2025).

Kehadiran artificial intelligence juga menegaskan kembali posisi strategis guru sebagai pendidik, teladan, dan pembimbing moral. Artificial intelligence dapat menyediakan informasi, tetapi tidak memiliki keteladanan hidup, pengalaman spiritual, kepekaan sosial, dan tanggung

jawab moral seperti manusia. Pendidikan akhlak berlangsung melalui interaksi, pembiasaan, koreksi, nasihat, perhatian, dan contoh nyata. Oleh karena itu, penggunaan artificial intelligence tidak seharusnya mengurangi hubungan pedagogis antara guru dan peserta didik. Guru perlu mengambil peran yang lebih kuat sebagai pengarah penggunaan teknologi, penilai kebenaran informasi, perancang pengalaman belajar, dan penjaga nilai. Penelitian mengenai guru sebagai agen moral dalam pendidikan cerdas menegaskan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator digital. Guru juga merupakan pemimpin nilai yang membentuk akhlak, etika digital, dan tanggung jawab peserta didik. Peran tersebut membutuhkan peningkatan kompetensi guru dalam literasi artificial intelligence sekaligus penguatan pemahaman terhadap tujuan pendidikan Islam (Saban & Normuliati, 2026).

Namun, penerapan nilai-nilai akhlak Islam dalam penggunaan artificial intelligence belum selalu dirumuskan secara operasional. Banyak sekolah dan perguruan tinggi masih menghadapi ketidakjelasan mengenai batas penggunaan artificial intelligence, bentuk pengakuan yang diperlukan, standar verifikasi informasi, perlindungan data, dan model penilaian yang sesuai. Sebagian lembaga pendidikan merespons perkembangan tersebut dengan pelarangan. Sebagian lainnya membiarkan penggunaan artificial intelligence tanpa pedoman yang memadai. Pelarangan total sulit diterapkan karena artificial intelligence telah terintegrasi dalam mesin pencari, perangkat lunak, dan aplikasi pembelajaran. Sebaliknya, penggunaan bebas tanpa aturan dapat memperbesar ketidakjujuran, ketergantungan, dan penyalahgunaan data. UNESCO mendorong tata kelola artificial intelligence dalam pendidikan yang memperhatikan perlindungan data, validasi pedagogis, pengembangan kapasitas, dan tanggung jawab manusia. Hal tersebut menunjukkan perlunya kebijakan yang tidak hanya bersifat teknis dan administratif, tetapi juga berakar pada nilai moral yang dipahami dan dijalankan oleh seluruh warga pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, nilai-nilai akhlak Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi perkembangan artificial intelligence di lingkungan pendidikan. Kejujuran dapat menjadi dasar integritas akademik. Amanah dapat mengarahkan pengelolaan data dan penggunaan teknologi. Tabayyun dapat memperkuat proses verifikasi informasi. Keadilan dapat mencegah diskriminasi dan kesenjangan akses. Ihsan dapat mendorong pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Tanggung jawab dan kemaslahatan dapat membantu pengguna menilai dampak artificial intelligence terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak dimaksudkan untuk menolak inovasi, tetapi memastikan bahwa inovasi tetap tunduk pada tujuan pendidikan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Kajian etika pendidikan menegaskan bahwa artificial intelligence bukan alat

yang sepenuhnya netral. Cara teknologi tersebut dirancang, digunakan, dan diatur selalu membawa asumsi nilai serta konsekuensi sosial (Budiarto, 2026).

Penelitian mengenai relevansi nilai-nilai akhlak Islam dalam menghadapi perkembangan artificial intelligence penting dilakukan karena dapat mempertemukan perkembangan teknologi dengan tujuan normatif pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya membahas manfaat dan risiko artificial intelligence, tetapi juga mengidentifikasi nilai akhlak yang dapat dijadikan dasar perilaku, pembelajaran, dan kebijakan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kerangka konseptual bagi guru dalam membimbing peserta didik, bagi lembaga pendidikan dalam menyusun pedoman penggunaan artificial intelligence, serta bagi peserta didik dalam membangun kesadaran etis. Kajian ini juga dapat mengubah pendekatan pendidikan akhlak dari penyampaian norma secara teoritis menjadi penerapan nilai dalam persoalan digital yang konkret. Secara akademik, penelitian dapat memperkaya kajian pendidikan Islam, etika teknologi, dan literasi artificial intelligence. Secara praktis, penelitian dapat mendukung terbentuknya lingkungan pendidikan yang inovatif, kritis, aman, adil, dan tetap berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Atas dasar itulah, penelitian berjudul “Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Menghadapi Perkembangan Artificial Intelligence di Lingkungan Pendidikan” layak dilakukan untuk menemukan hubungan yang sistematis antara prinsip akhlak Islam dan praktik penggunaan artificial intelligence dalam pendidikan kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Artificial intelligence atau kecerdasan buatan merupakan cabang ilmu komputer yang mengembangkan sistem agar mampu melakukan tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. Sistem tersebut dapat mengenali pola, memproses bahasa, membuat prediksi, menghasilkan informasi, dan membantu pengambilan keputusan. Dalam lingkungan pendidikan, artificial intelligence digunakan melalui aplikasi pembelajaran adaptif, chatbot, penerjemah otomatis, sistem penilaian, mesin pencari cerdas, serta teknologi generatif seperti ChatGPT. Kehadiran teknologi tersebut memberikan kemudahan bagi guru dan peserta didik dalam mengakses informasi, menyusun materi, memahami konsep, serta mengembangkan media pembelajaran. Meskipun demikian, artificial intelligence tidak memiliki kesadaran moral, tanggung jawab, dan kemampuan membedakan baik dan buruk secara mandiri. Oleh karena itu, pengguna tetap memegang tanggung jawab utama atas setiap keputusan dan

tindakan yang melibatkan artificial intelligence(Ardiyanti, 2026). Secara teoritis, artificial intelligence dalam pendidikan dapat dipahami melalui konsep teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan merupakan proses sistematis dalam merancang, menggunakan, dan mengevaluasi sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam perspektif ini, artificial intelligence berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Teknologi tersebut tidak dapat ditempatkan sebagai pengganti guru atau pengganti proses berpikir peserta didik. Penggunaan artificial intelligence harus tetap diarahkan pada tujuan pendidikan, yaitu pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter. Apabila teknologi hanya digunakan untuk memperoleh jawaban secara cepat tanpa proses memahami, menganalisis, dan mengevaluasi, maka artificial intelligence dapat mengurangi kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan teknologi perlu dikendalikan melalui prinsip pedagogis dan nilai moral. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman dan berakhlak mulia(Aswati et al., 2026). Pendidikan Islam menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memberikan manfaat kepada kehidupan manusia. Oleh sebab itu, proses pendidikan harus mengintegrasikan aspek akal, spiritual, sosial, dan moral. Ilmu yang tidak disertai akhlak berpotensi digunakan untuk kepentingan yang merugikan orang lain. Sebaliknya, akhlak tanpa pengetahuan dapat membuat seseorang kurang mampu menghadapi persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Perkembangan artificial intelligence menuntut adanya keseimbangan antara kemampuan teknologi dan kematangan moral. Peserta didik perlu memiliki kompetensi digital, tetapi juga harus memiliki dasar akhlak agar mampu menggunakan teknologi secara benar dan bertanggung jawab.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai relevansi nilai-nilai akhlak Islam dalam menghadapi perkembangan artificial intelligence di lingkungan pendidikan. Penelitian ini tidak mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi menganalisis konsep, prinsip, dan nilai moral yang terdapat dalam ajaran Islam serta keterkaitannya dengan penggunaan artificial intelligence. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menjelaskan bagaimana nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, tabayyun, dan ihsan dapat digunakan sebagai landasan etis dalam pemanfaatan teknologi artificial intelligence oleh guru, peserta didik, dan lembaga pendidikan. Sumber data

dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab akhlak Islam, serta pemikiran tokoh pendidikan Islam yang membahas pembentukan akhlak dan tanggung jawab manusia dalam menggunakan ilmu pengetahuan. Kitab yang dapat digunakan antara lain *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam Al-Ghazali dan *Tahdzib al-Akhlaq* karya Ibnu Miskawaih. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, dan publikasi akademik yang membahas artificial intelligence, etika digital, literasi artificial intelligence, integritas akademik, serta pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas penerbit, kejelasan pembahasan, dan relevansi tahun penerbitan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak Islam, perkembangan artificial intelligence, serta tantangan penggunaannya di lingkungan pendidikan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, peneliti membaca dan mencatat bagian-bagian penting dari setiap sumber. Ketiga, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti kejujuran akademik, tanggung jawab penggunaan teknologi, verifikasi informasi, perlindungan data, keadilan akses, ketergantungan teknologi, dan peran guru. Keempat, peneliti membandingkan konsep yang terdapat dalam sumber-sumber keislaman dengan persoalan etis yang muncul dalam penggunaan artificial intelligence di lingkungan pendidikan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi atau content analysis. Analisis isi digunakan untuk menemukan makna, gagasan, dan hubungan antarkonsep yang terdapat dalam berbagai sumber penelitian. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, peneliti mengelompokkan temuan berdasarkan nilai-nilai akhlak Islam dan bentuk tantangan artificial intelligence dalam pendidikan. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi untuk menjelaskan hubungan antara nilai akhlak Islam dan praktik penggunaan artificial intelligence. Hasil analisis kemudian digunakan untuk merumuskan kesimpulan mengenai relevansi nilai-nilai akhlak Islam sebagai dasar etika dalam menghadapi perkembangan artificial intelligence.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab akhlak, literatur pendidikan Islam, serta kajian mengenai artificial intelligence dalam pendidikan, ditemukan bahwa perkembangan artificial intelligence memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses pembelajaran. Teknologi ini dapat membantu guru dan peserta didik dalam mencari informasi, menyusun materi, menerjemahkan teks, membuat soal, menghasilkan ide, dan memperoleh penjelasan secara cepat. Artificial intelligence juga dapat mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel karena peserta didik dapat mengakses bantuan belajar tanpa dibatasi tempat dan waktu. Akan tetapi, kemudahan tersebut juga menimbulkan berbagai persoalan moral. Persoalan tersebut meliputi ketidakjujuran akademik, ketergantungan terhadap teknologi, penyebaran informasi yang tidak benar, pelanggaran hak cipta, penyalahgunaan data pribadi, berkurangnya kemampuan berpikir mandiri, dan munculnya ketidakadilan dalam akses teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan tersebut tidak cukup diselesaikan melalui aturan teknis. Lingkungan pendidikan juga memerlukan landasan moral yang mampu mengarahkan perilaku pengguna artificial intelligence.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak Islam memiliki hubungan yang kuat dengan berbagai persoalan yang muncul akibat penggunaan artificial intelligence. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, amanah, tanggung jawab, tabayyun, keadilan, dan ihsan. Nilai kejujuran berkaitan dengan integritas akademik. Nilai amanah berkaitan dengan penggunaan teknologi sesuai tujuan pendidikan. Nilai tanggung jawab berkaitan dengan kesediaan pengguna menerima akibat dari penggunaan artificial intelligence. Nilai tabayyun berkaitan dengan pemeriksaan kebenaran informasi. Nilai keadilan berkaitan dengan akses teknologi dan pencegahan bias. Adapun nilai ihsan berkaitan dengan penggunaan teknologi secara sungguh-sungguh untuk menghasilkan manfaat. Nilai-nilai tersebut dapat membentuk kerangka etis dalam pemanfaatan artificial intelligence di sekolah maupun perguruan tinggi. Nilai kejujuran menjadi salah satu nilai yang paling relevan dalam menghadapi penggunaan artificial intelligence di lingkungan pendidikan. Artificial intelligence generatif dapat menghasilkan teks, gambar, jawaban, dan tugas dalam waktu singkat. Kondisi ini membuka kemungkinan bagi peserta didik untuk menyerahkan hasil artificial intelligence sebagai karya pribadi. Tindakan tersebut dapat mengurangi integritas akademik karena hasil yang dikumpulkan tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan, usaha, dan pemahaman peserta didik. Dalam ajaran Islam, kejujuran merupakan sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap orang beriman. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. At-Taubah

ayat 119, “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.” Ayat tersebut menunjukkan bahwa kejujuran harus diterapkan dalam seluruh aktivitas, termasuk dalam kegiatan akademik dan penggunaan teknologi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai amanah diperlukan untuk memastikan bahwa artificial intelligence digunakan sesuai dengan tujuan pendidikan. Belajar merupakan amanah yang harus dijalankan dengan usaha, kesungguhan, dan tanggung jawab. Peserta didik yang menggunakan artificial intelligence untuk menghindari proses berpikir berarti belum menjalankan amanah belajar secara benar. Guru juga memiliki amanah untuk membimbing peserta didik dan memberikan penilaian yang adil. Oleh karena itu, guru tidak seharusnya menyerahkan seluruh proses pembelajaran atau penilaian kepada sistem artificial intelligence. Lembaga pendidikan juga memiliki amanah untuk menjaga keamanan data, melindungi hak peserta didik, serta membuat kebijakan yang jelas mengenai penggunaan teknologi. Amanah menuntut setiap pengguna untuk menempatkan artificial intelligence sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti tanggung jawab manusia. Nilai tanggung jawab ditemukan sebagai prinsip yang menegaskan bahwa manusia tetap menjadi pihak utama dalam penggunaan artificial intelligence. Sistem artificial intelligence tidak memiliki kesadaran moral dan tidak dapat dimintai pertanggungjawaban sebagaimana manusia. Apabila artificial intelligence menghasilkan informasi yang keliru, pengguna tetap bertanggung jawab untuk memeriksa dan memperbaikinya. Apabila peserta didik menggunakan artificial intelligence untuk melakukan plagiarisme, kesalahan tersebut tidak dapat dibebankan kepada teknologi. Tanggung jawab tetap berada pada orang yang menggunakan hasilnya. Dengan demikian, setiap pengguna artificial intelligence harus menyadari tujuan, cara, dan dampak penggunaannya. Peserta didik harus bertanggung jawab terhadap tugas yang diserahkan. Guru harus bertanggung jawab terhadap materi yang diberikan. Lembaga pendidikan harus bertanggung jawab terhadap aturan, keamanan, dan perlindungan hak pengguna.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa nilai tabayyun sangat penting dalam menghadapi informasi yang dihasilkan oleh artificial intelligence. Sistem artificial intelligence dapat memberikan jawaban yang tampak meyakinkan, tetapi tidak selalu tepat. Beberapa jawaban dapat mengandung informasi yang tidak lengkap, tidak sesuai konteks, atau tidak memiliki sumber yang jelas. Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6, Allah Swt. memerintahkan manusia untuk memeriksa kebenaran suatu berita agar tidak menimbulkan

kesalahan dan penyesalan. Prinsip tabayyun dapat diterapkan dengan membandingkan jawaban artificial intelligence dengan buku, jurnal ilmiah, sumber resmi, pendapat ahli, dan penjelasan guru. Peserta didik tidak seharusnya menerima setiap hasil artificial intelligence secara langsung. Mereka perlu melakukan verifikasi, analisis, dan penilaian kritis sebelum menggunakan atau menyebarkan informasi tersebut. Nilai keadilan juga memiliki relevansi dalam penggunaan artificial intelligence di lingkungan pendidikan. Tidak semua peserta didik memiliki perangkat, jaringan internet, dan kemampuan digital yang sama. Sebagian peserta didik dapat menggunakan layanan artificial intelligence berbayar dengan fitur yang lebih lengkap, sedangkan peserta didik lainnya hanya memiliki akses terbatas. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesenjangan dalam proses pembelajaran. Selain itu, sistem artificial intelligence dapat menghasilkan jawaban atau keputusan yang bias karena menggunakan data yang tidak seimbang. Apabila artificial intelligence digunakan dalam penilaian, seleksi, atau pemberian rekomendasi belajar, guru harus tetap melakukan pemeriksaan. Nilai keadilan menuntut agar teknologi tidak merugikan peserta didik tertentu dan tidak memperbesar kesenjangan pendidikan. Nilai ihsan juga ditemukan memiliki fungsi penting dalam mengarahkan penggunaan artificial intelligence. Ihsan berarti melakukan pekerjaan secara baik, sungguh-sungguh, dan bermanfaat. Dalam kegiatan belajar, artificial intelligence seharusnya digunakan untuk meningkatkan kualitas pemahaman. Peserta didik dapat menggunakannya untuk meminta penjelasan, membuat contoh, menguji argumentasi, atau mendapatkan umpan balik. Namun, peserta didik tetap perlu membaca, menulis, menganalisis, dan menyusun pemikiran sendiri. Penggunaan artificial intelligence yang hanya bertujuan mempercepat penyelesaian tugas tanpa memahami materi tidak sesuai dengan nilai ihsan. Sebaliknya, penggunaan teknologi yang memperkuat pemahaman, kreativitas, dan kemampuan berpikir dapat menjadi bagian dari praktik ihsan dalam pendidikan.

Pembahasan

Perkembangan artificial intelligence menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan sedang menghadapi perubahan dalam cara pengetahuan diproduksi, diakses, dan digunakan. Sebelum hadirnya artificial intelligence generatif, peserta didik umumnya mencari informasi melalui buku, jurnal, atau mesin pencari. Saat ini, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan secara langsung kepada sistem dan memperoleh jawaban dalam waktu singkat. Perubahan tersebut dapat meningkatkan efisiensi belajar, tetapi juga dapat mengurangi keterlibatan peserta didik dalam proses membaca dan berpikir. Kemudahan teknologi dapat

mendorong peserta didik memilih jawaban instan. Oleh karena itu, tantangan utama artificial intelligence bukan hanya terletak pada kecanggihan teknologinya, tetapi juga pada cara manusia menggunakannya. Nilai-nilai akhlak Islam relevan karena memberikan dasar yang lebih mendalam dibandingkan aturan penggunaan teknologi. Aturan biasanya mengatur tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Namun, aturan tidak selalu mampu mengawasi perilaku peserta didik ketika menggunakan teknologi secara pribadi. Akhlak membentuk kesadaran dari dalam diri. Peserta didik yang memiliki akhlak jujur akan menghindari plagiarisme meskipun tidak diawasi. Peserta didik yang memiliki amanah akan menggunakan artificial intelligence sebagai sarana belajar, bukan sebagai jalan untuk menghindari kewajiban. Peserta didik yang memiliki sikap tabayyun akan memeriksa jawaban sebelum menggunakannya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dapat menjadi sistem pengendalian diri dalam penggunaan teknologi. Kejujuran akademik menjadi pembahasan penting karena artificial intelligence dapat mengubah bentuk plagiarisme. Peserta didik mungkin tidak menyalin langsung dari buku atau situs tertentu, tetapi menggunakan teks yang dihasilkan oleh sistem. Walaupun teks tersebut terlihat baru, peserta didik tetap tidak dapat mengakuinya sebagai hasil pemikiran pribadi apabila tidak melakukan pengolahan dan tidak menyatakan penggunaan teknologi. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak perlu memberikan pemahaman tentang perbedaan antara menggunakan artificial intelligence sebagai alat bantu dan menyerahkan seluruh proses berpikir kepada artificial intelligence. Penggunaan sebagai alat bantu dapat dilakukan untuk mencari ide awal, memperbaiki tata bahasa, membuat pertanyaan latihan, atau memperoleh penjelasan tambahan. Namun, hasil tersebut harus diperiksa, dikembangkan, dan ditulis kembali berdasarkan pemahaman pengguna. Konsep amanah juga memperkuat pemahaman bahwa ilmu dan teknologi harus digunakan untuk tujuan yang benar. Artificial intelligence merupakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan manfaat besar. Akan tetapi, manfaat tersebut bergantung pada tujuan dan cara penggunaannya. Dalam pendidikan, tujuan utama penggunaan artificial intelligence harus tetap berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan akhlak. Apabila artificial intelligence digunakan untuk menipu, memalsukan tugas, menyebarkan informasi palsu, atau merugikan orang lain, maka penggunaannya bertentangan dengan nilai amanah. Amanah juga mengharuskan lembaga pendidikan menjaga data pribadi peserta didik. Guru tidak boleh memasukkan informasi sensitif tentang peserta didik ke dalam aplikasi artificial intelligence tanpa pertimbangan keamanan. Tabayyun memiliki hubungan langsung dengan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik yang memiliki kemampuan teknis

belum tentu mampu menilai kebenaran informasi. Mereka mungkin dapat menggunakan berbagai aplikasi, tetapi tetap mudah menerima informasi yang keliru. Oleh sebab itu, literasi artificial intelligence harus mencakup kemampuan memahami keterbatasan teknologi. Peserta didik perlu mengetahui bahwa sistem artificial intelligence menghasilkan jawaban berdasarkan pola data. Sistem dapat membuat kesalahan, memberikan referensi yang tidak ada, atau menghasilkan jawaban yang tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna. Prinsip tabayyun mendorong peserta didik untuk tidak menjadikan artificial intelligence sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Nilai keadilan memperluas pembahasan artificial intelligence dari persoalan individu menuju persoalan kelembagaan. Sekolah dan perguruan tinggi tidak cukup hanya mengajarkan cara menggunakan artificial intelligence. Lembaga pendidikan juga perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menimbulkan diskriminasi. Guru perlu mempertimbangkan kondisi peserta didik ketika memberikan tugas yang membutuhkan akses artificial intelligence. Apabila sebagian peserta didik tidak memiliki perangkat atau jaringan yang memadai, tugas tersebut dapat menimbulkan ketidakadilan. Penilaian juga tidak boleh hanya bergantung pada aplikasi otomatis. Guru perlu mempertimbangkan konteks, kemampuan, proses, dan perkembangan setiap peserta didik. Nilai ihsan menunjukkan bahwa kualitas proses tetap lebih penting daripada kecepatan memperoleh hasil. Artificial intelligence sering menarik perhatian karena mampu menyelesaikan pekerjaan dalam waktu singkat. Namun, pendidikan tidak hanya menilai hasil akhir. Pendidikan juga menghargai proses berpikir, latihan, kesalahan, perbaikan, dan perkembangan kemampuan. Peserta didik yang menggunakan artificial intelligence untuk memperoleh jawaban tanpa memahami prosesnya mungkin dapat menyelesaikan tugas, tetapi tidak mengalami perkembangan pengetahuan secara optimal. Oleh karena itu, penggunaan artificial intelligence perlu diarahkan untuk memperkaya proses belajar. Guru dapat meminta peserta didik membandingkan jawaban artificial intelligence dengan sumber ilmiah, mengkritik kesalahan sistem, atau menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri. Peran guru tetap sangat penting dalam penerapan nilai-nilai akhlak Islam. Artificial intelligence dapat memberikan informasi, tetapi tidak dapat menggantikan keteladanan guru. Pendidikan akhlak membutuhkan contoh nyata, pembiasaan, dialog, pengawasan, dan hubungan manusiawi. Guru harus menunjukkan penggunaan artificial intelligence yang jujur dan bertanggung jawab. Ketika guru memakai artificial intelligence untuk membuat materi atau soal, guru tetap harus memeriksa hasilnya. Sikap tersebut dapat menjadi contoh bahwa teknologi tidak boleh digunakan secara langsung tanpa evaluasi. Guru juga perlu

menjelaskan kepada peserta didik kapan artificial intelligence boleh digunakan, bagaimana cara mengakuinya, serta bagian pekerjaan yang harus dilakukan sendiri.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi ruang strategis untuk membahas etika artificial intelligence. Materi akhlak tidak seharusnya berhenti pada penjelasan definisi kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab. Guru dapat menghubungkan nilai tersebut dengan persoalan digital yang dialami peserta didik. Misalnya, guru dapat membahas hukum dan dampak menyerahkan tugas buatan artificial intelligence, menyebarkan informasi yang belum diverifikasi, membuat gambar palsu, atau menggunakan data orang lain tanpa izin. Pendekatan kontekstual tersebut membuat pendidikan akhlak lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik dapat memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi dalam menghadapi persoalan teknologi modern. Lembaga pendidikan juga perlu menyusun pedoman penggunaan artificial intelligence yang berlandaskan nilai akhlak. Pedoman tersebut perlu menjelaskan bentuk penggunaan yang diperbolehkan, bentuk penggunaan yang dianggap sebagai pelanggaran, kewajiban mencantumkan penggunaan artificial intelligence, perlindungan data pribadi, dan tanggung jawab pengguna. Pedoman tidak seharusnya hanya berisi larangan. Pedoman perlu memberikan contoh penggunaan artificial intelligence yang mendukung pembelajaran. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui batasan, tetapi juga memahami cara menggunakan teknologi secara produktif dan etis. Penggunaan artificial intelligence juga perlu diikuti dengan perubahan dalam sistem penilaian. Tugas yang hanya meminta peserta didik menyalin, merangkum, atau menjawab pertanyaan umum lebih mudah diselesaikan oleh artificial intelligence. Guru perlu merancang penilaian yang menuntut pengalaman pribadi, analisis kontekstual, argumentasi, presentasi, diskusi, dan refleksi. Guru juga dapat menilai proses pengerjaan, bukan hanya hasil akhir. Peserta didik dapat diminta menunjukkan sumber, draf, catatan revisi, dan alasan menggunakan artificial intelligence. Pendekatan tersebut dapat mengurangi ketidakjujuran akademik sekaligus melatih tanggung jawab.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, nilai-nilai akhlak Islam terbukti memiliki relevansi konseptual dan praktis dalam menghadapi perkembangan artificial intelligence di lingkungan pendidikan. Kejujuran menjadi dasar integritas akademik. Amanah mengarahkan penggunaan teknologi sesuai tujuan pendidikan. Tanggung jawab menegaskan posisi manusia sebagai pengendali teknologi. Tabayyun memperkuat verifikasi informasi. Keadilan melindungi hak dan kesetaraan peserta didik. Ihsan mendorong

penggunaan teknologi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, kebijakan lembaga, dan sistem penilaian yang sesuai. Dengan demikian, artificial intelligence tidak perlu dipandang sebagai ancaman yang harus ditolak sepenuhnya. Teknologi tersebut juga tidak boleh diterima tanpa sikap kritis. Artificial intelligence perlu ditempatkan sebagai alat bantu yang berada di bawah kendali manusia dan nilai moral. Pendidikan akhlak Islam berperan penting dalam memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap mendukung tujuan pendidikan. Integrasi nilai-nilai akhlak Islam dengan literasi artificial intelligence dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menilai, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan penggunaannya. Pendidikan yang berhasil pada era artificial intelligence bukan hanya menghasilkan peserta didik yang cakap secara digital, tetapi juga jujur, kritis, adil, amanah, dan bertanggung jawab.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan artificial intelligence telah membawa perubahan besar dalam lingkungan pendidikan. Teknologi ini memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, menyusun materi, mencari ide, membuat media pembelajaran, dan mendukung proses belajar yang lebih fleksibel. Artificial intelligence juga dapat membantu guru meningkatkan efisiensi pembelajaran dan membantu peserta didik memahami materi secara lebih cepat. Namun, penggunaan artificial intelligence juga menimbulkan berbagai tantangan moral, seperti ketidakjujuran akademik, plagiarisme, ketergantungan terhadap teknologi, penyebaran informasi yang tidak akurat, pelanggaran privasi, kesenjangan akses, serta menurunnya kemampuan berpikir mandiri. Nilai-nilai akhlak Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Nilai kejujuran menjadi dasar dalam menjaga integritas akademik. Peserta didik harus menggunakan artificial intelligence secara terbuka, proporsional, dan tidak mengakui hasil teknologi sebagai karya pribadi. Nilai amanah mengarahkan pengguna agar memanfaatkan artificial intelligence sesuai dengan tujuan pendidikan. Teknologi seharusnya digunakan untuk membantu proses belajar, bukan untuk menghindari tanggung jawab atau menggantikan seluruh usaha intelektual manusia. Nilai tanggung jawab menegaskan bahwa manusia tetap menjadi pihak utama yang menentukan cara penggunaan artificial intelligence. Setiap hasil yang diperoleh dari teknologi harus diperiksa, dipahami, dan dipertanggungjawabkan oleh penggunanya. Kesalahan informasi, manipulasi data, plagiarisme, dan penyalahgunaan teknologi tidak dapat dibebankan

kepada sistem artificial intelligence. Guru, peserta didik, dan lembaga pendidikan tetap memiliki tanggung jawab moral terhadap setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan. Nilai tabayyun juga memiliki peran penting dalam menghadapi informasi yang dihasilkan oleh artificial intelligence. Sistem artificial intelligence tidak selalu memberikan jawaban yang benar, lengkap, dan sesuai dengan konteks. Oleh karena itu, pengguna perlu memeriksa setiap informasi melalui buku, jurnal ilmiah, sumber resmi, pendapat ahli, dan penjelasan guru. Penerapan nilai tabayyun dapat membentuk peserta didik yang kritis, teliti, dan tidak mudah menerima informasi tanpa proses verifikasi. Nilai keadilan diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan artificial intelligence tidak menimbulkan diskriminasi dan kesenjangan pendidikan. Lembaga pendidikan harus mempertimbangkan perbedaan akses perangkat, jaringan internet, kemampuan digital, dan kondisi ekonomi peserta didik. Artificial intelligence juga tidak boleh menjadi satu-satunya dasar dalam penilaian dan pengambilan keputusan akademik. Guru tetap perlu mempertimbangkan proses, kemampuan, kebutuhan, dan perkembangan setiap peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, lembaga pendidikan disarankan untuk menyusun pedoman penggunaan artificial intelligence yang jelas dan mudah dipahami. Pedoman tersebut perlu mengatur bentuk penggunaan yang diperbolehkan, batas penggunaan dalam tugas akademik, kewajiban mencantumkan bantuan artificial intelligence, perlindungan data pribadi, serta sanksi terhadap penyalahgunaan teknologi. Pedoman sebaiknya tidak hanya berisi larangan, tetapi juga menjelaskan contoh penggunaan artificial intelligence yang mendukung pembelajaran. Guru disarankan untuk meningkatkan kompetensi dalam memahami fungsi, manfaat, keterbatasan, dan risiko artificial intelligence. Guru perlu membimbing peserta didik agar tidak menggunakan teknologi secara pasif. Pembelajaran dapat diarahkan pada kegiatan yang mendorong analisis, diskusi, verifikasi informasi, refleksi, dan penyusunan argumentasi secara mandiri. Guru juga perlu memberikan keteladanan dengan memeriksa hasil artificial intelligence sebelum digunakan dalam materi, soal, atau penilaian. Guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk menghubungkan materi akhlak dengan persoalan penggunaan artificial intelligence yang dihadapi peserta didik. Nilai kejujuran, amanah, tabayyun, tanggung jawab, keadilan, dan ihsan perlu dijelaskan melalui contoh nyata, seperti penggunaan artificial intelligence dalam mengerjakan tugas, membuat karya, mencari informasi, mengolah data, dan berkomunikasi di ruang digital. Pendekatan tersebut dapat membuat pendidikan akhlak lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik disarankan untuk menjadikan artificial intelligence sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti proses

berpikir. Setiap jawaban yang diperoleh harus diperiksa, dipahami, dan dikembangkan dengan pemikiran pribadi. Peserta didik juga perlu bersikap jujur dengan mencantumkan penggunaan artificial intelligence apabila teknologi tersebut membantu penyelesaian tugas. Selain itu, peserta didik harus menjaga data pribadi, menghormati hak cipta, dan menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi.

REFRENSI

- Abas, S. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbantuan Artificial Intelligence DI Era Digital:(Studi Kasus DI Sekolah Sma Manba'ul'ulum). *Action Research Journal Indonesia (Arji)*, 7(3), 2427–2440.
- Al Jumhuri, M. A. (2025). Integrasi Artificial Intelligence DALAM Pembelajaran Pai: Peluang, Tantangan, DAN Implikasi Pedagogis DALAM Pendidikan Islam. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 5(3), 198–215.
- Ardiyanti, R. D. F. (2026). Optimalisasi Ai DALAM Pendidikan Karakter Islami Untuk Meningkatkan Literasi Akhlak Siswa. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(6), 206–213.
- Aswati, A. T., Muttaqin, M., & Prasetyo, E. (2026). Integrasi Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Agama Islam: Peluang, Tantangan Etis, Dan Transformasi Pedagogis. *Ilj: Islamic Learning Journal*, 4(2), 399–413.
- Budiarto, D. (2026). Manajemen Islam Dalam Pemanfaatan Artificial Intelligence (Ai) Pada Pendidikan Islam. *Al-Wihdah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–13.
- Hadi, I. A., Khoirunnisa, R. D., Azmi, I., & Muhyi, D. (2026). Literasi Artificial Intelligence Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an DAN Hadist. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 5(4), 471–483.
- Khusna, A. N., Aslami, R. N., Rahmah, Z., & Syakur, A. A. (2026). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Terhadap Krisis Moral: Moral Education Values IN Surah Luqman Verses 12–19 AND Their Relevance TO THE Moral Crisis Among Adolescents. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 71–84.
- Muhammad, A. R. (2025). Peran Pesantren Salaf Dalam Menjawab Krisis Etika Global Di Era Artificial Intelligence. *Prosiding Ansops (Annual Symposium ON Pesantren Studies)*, 4, 54–63.
- Musyafa, W., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Syafe'i, I. (2025). Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Artificial Intelligence (Kecerdasan Buatan). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 587–597.
- Nisa, S. F., Ginting, F. B., & Ananda, A. D. (2025). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Adaptif UNTUK Menyongsong Era Artificial Intelligence. *Mesada: Journal OF Innovative Research*, 2(1), 311–325.
- Noor, H., Muhdi, M., Mr, G. N. K., & Herlinawati, H. (2025). Peluang DAN TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(6), 801–810.

- Oktalisa, N. E., Rahmani, R., & Riauan, M. A. R. I. (2024). Transformasi Digital Perspektif Islam: Masyarakat Ihsan Di Tengah-Tengah Pasar Artificial Intelligence. *Prosiding Seminar Nasional Amikom Surakarta*, 2, 1385–1398.
- Putri, A. S., & Aripin, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Modern Dalam Menghadapi Krisis Nilai Keislaman Dan Dekadensi Moral Di Era Artificial Intelligence. *Ta'lif: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 1(3), 247–259.
- Putri, A., Sari, H. P., Hafiz, M. S., & Zahra, Q. A. (2026). Artificial Intelligence (Ai) DALAM PENDIDIKAN Islam: Peluang, TANTANGAN, DAN ETIKA KEISLAMAN. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 239–251.
- Saban, I. F., & Normuliati, S. (2026). Pemanfaatan Artificial Intelligence DALAM Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 1278–1285.
- Saleh, B. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid DALAM Menghadapi Tantangan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence): Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 6(1), 111–120.
- Seftiani, W., Maddu, N. M., & Hotimah, H. (2026). Optimalisasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam DI Era Digital. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(4), 465–476.
- Septiana, R. A., & Sopingi, I. (2025). Adab Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) DALAM Keilmuan: Tinjauan Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 71–82.
- Taufik, M., Al Ghutsni, M. F., Habiburrohman, M., & Djamilah, N. (2023). Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam Humanistik DALAM Menghadapi Disrupsi Artificial Intelligence. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 10(1), 563–578.
- Tumangger, R. A. P., & Pohan, S. (2026). Artificial Intelligence DAN Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Generasi Berakhlak DI Era Digital. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 3(2), 62–72.
- Udhma, L., Qinni, A., & Abi Aufa, A. (2025). Nilai Pendidikan DI Era Automasi: Implikasi Etis UNTUK Pendidikan Karakter Berbasis Islami. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 54–67.